

POSTMEMORY: TRANSMISI MEMORI DAN REKONSILIASI DALAM NOVEL *NEXT YEAR IN HAVANA* KARYA CHANEL CLEETON

POSTMEMORY: MEMORY TRANSMISSION AND RECONCILIATION WITHIN NEXT YEAR IN HAVANA NOVEL BY CHANEL CLEETON

Aji Royan Nugroho¹

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta (55281), Indonesia.
Pos-el: ajiroyan95@ugm.ac.id

Naskah diterima: 25 Februari 2021; direvisi: 29 Oktober 2021; disetujui: 5 Mei 2022

Abstrak

Chanel Cleeton dengan karya *Next Year in Havana* berbicara pada dua masa yang berbeda antara keadaan Marisol dan Elisa. Di Novel ini menunjukkan sebuah kisah mengenai peristiwa Revolusi Kuba yang berlangsung dengan cerita pertautan cinta, kehilangan dan tragedi mencari keluarga di tanah kelahiran sang nenek. Proses pencarian dalam upaya rekonstruksi ini memerlukan informasi yang berasal dari berbagai sumber, baik keluarga maupun di luar keluarga untuk melengkapi identitasnya sebagai *Cuban American*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana transmisi memori itu terbentuk dan upaya perjalanan kembali untuk membangun memori yang tidak utuh. Metode pada penelitian ini menggunakan deskripsi historis. Selanjutnya untuk menganalisis objek material tersebut pada penelitian ini menggunakan teori postmemory dari Marriane Hirsch. Hasil dari penelitian ini: 1). Terdapat struktur transmisi memori familial dari sang nenek kemudian juga transmisi afiliatif dari orang luar. 2). Keberpihakan penulis pada novel ini menampilkan tokoh presiden Batista sebagai Hypermazculine dan orang-orang Kuba sebagai Feminized. 3). Upaya napak tilas dilakukan ke pelbagai situs sejarah untuk melihat pada realitas yang lebih dekat dan menjawab asumsi-asumsi atas memori yang belum lengkap.

Kata kunci: *Postmemory*, transmisi memori, perjalanan kembali, *perpetrator*

Abstract

Next Year in Havana by Chanel Cleeton talks on a dual-lifetime story between Marisol and Elisa. This Novel shows a narration of the Cuban Revolution on a love story, losing family and searching for family roots in grandmother's land. The process of finding to reconstruct memory needs some sources, it is from an intergenerational and outside of family to fulfill the identity as *Cuban American*. This study aimed to know how the structure of traumatic memory is formed and how returning journeys can reconstruct the uncompleted memory. This research used descriptive history as a method. In doing so, the researcher used the postmemory approach by Marriane Hirsch to analyze the object material. Then, the result of this study: 1). There are structures of memories transmission such as familial from the grandmother and affiliative transmission from the outside of the family. 2). The author takes a side on this novel that President F. Batista as the Hypermazculine and Cuban people as Feminized. 3). The mission of returning the journey has been done to look at reality closer and to answer the assumptions of uncompleted memory.

Keywords: *Postmemory*, memory transmission, returning the journey, *perpetrator*

PENDAHULUAN

Media cetak atau online selain sebagai pusat untuk kebutuhan informasi juga menjadi media penghubung memori dan *postmemory*. Memori dan *postmemory* mempunyai perbedaan dari segi siapa yang mengingat. Pemahaman memori disepakati sebagai jejak-jejak pengalaman bersifat pribadi yang terus bergerak sehingga kapanpun siap untuk *recalling*. Memori juga bisa digambarkan sebagai sebuah ruang ataupun bangunan melalui proses pergerakan individu seperti mengingat menangkap objek yang ditempatkan di bangunan tersebut—sebuah gudang penyimpanan (Whitehead, 2009, hal. 53). Sedangkan *postmemory* merupakan pengalaman yang tidak langsung. Dalam pengertian di sini Hirsh mengungkapkan bahwa *postmemory* merupakan peristiwa yang didapat dari *post-generation* secara tidak langsung atau berjarak dengan kejadian dan diterima secara mendalam (Hirsch, 1992, hal.9).

Proses transmisi memori yang erat dengan kondisi sosial atau lingkungan dan ini sangat mungkin berpindah dari generasi yang sama ataupun generasi yang beda. Tentu saja memori yang ditransmisikan dari masa lalu itu bersifat traumatis, di mana proses tersebut melalui identifikasi *intergeneration* dengan sifat vertikal yang berhubungan dengan keluarga dan *intrageneration* identifikasi di luar dari hubungan saudara yang memiliki hak otoritatif sebagai pewaris sejarah yang benar.

Berkaitan dengan proses *postmemory* ketika bersinggungan dengan hubungan keluarga —melalui generasi pertama ataupun dari generasi kedua lintas generasi. Selanjutnya trauma yang ditransmisikan melalui bentuk memori dalam pandangan Hirsch terbagi dalam *familial postmemory* dan *affiliative postmemory*. Dalam hubungan sedarah atau keluarga memori yang ditransmisikan lebih bersifat praktis dan membekas pada suatu individu. Namun memori yang membekas pada individu *deep personal collection* kemungkinan juga bisa menjadi memori kolektif jika ditransmisikan melalui tatanan simbolik lain selain hubungan nasab atau keluarga. Trauma yang ditransmisikan bisa lebih kuat dari survivor yang mengalami atau memori dari pengalaman individu itu sendiri.

Kejadian traumatis personal, kolektif dan kultural yang diperoleh dari *post-generation* tidak semata-mata diperoleh secara langsung. Peristiwa tersebut terekam dalam banyak media yang berupa photo, catatan pribadi bahkan juga cerita secara langsung, dengan narasi cerita atau objek yang dilihat tersebut seolah-olah pengalaman itu milik dia sepenuhnya. Bahwa selama trauma, imajinasi juga bertindak melindungi dari pengalaman personal dan imajinasi mungkin juga akan diselimuti dengan proses halusinasi, *flashback* serta sisa traumatis yang merupakan bentuk dari kerja memori untuk peranya menyembuhkan (Frosh, 2019, hal. 19). Transmisi yang efektif di sini menjadi kunci memori tersebut bisa *imprint* dalam kepala individu. Tentu saja pengalaman yang ditransmisikan adalah kejadian traumatis terdahulu sehingga akan sangat kuat terekam dalam memori yang ditransmisikan ke generasi berikutnya. Koneksi memori masa lalu sebenarnya diaktualisasi tidak dengan proses *recall* namun merupakan investasi imajinatif, proyeksi dan kreasi (Hirsch, 2012, hal. 5).

Kemudian dari transmisi yang diperoleh *post-generation* akan dilakukan rekonstruksi sehingga pada proses rekonstruksi tersebut memori yang sudah ditransmisikan pada generasi yang tidak mengalami peristiwa akan termediasi dalam *storage of memory* untuk diisi memori orang lain. Dengan begitu, keberpihakan penulis *post-generation* yang mengambil cerita masa lalu akan terlihat kecenderungannya. Penulis *post-generation* yang menceritakan masa lalu sebagai bentuk mediasi untuk memberi klarifikasi, penambahan ataupun kritik dalam upaya memperbaiki masa lalu atau sebagai bentuk kerinduan penulis.

Dalam *postmemory*, the *self* dan the *other* mempunyai kedekatan dengan koneksi *familial* atau hubungan etnis yang disebut dengan identifikasi *heterophatic*. Sedangkan sebaliknya, Kaja Silverman yang meminjam istilah Max Scheler dalam Hirsch mengatakan identifikasi *Ideopathic*—identifikasi dengan jarak—merupakan identifikasi dengan ketidakcocokan atau interogasi dalam the *self* namun keluar dalam diri dan diri yang keluar dari norma – norma budaya (Hirsch, 2012, hal.

85-86).

Pada kasus ini peristiwa yang menjadi contoh mengenai *postmemory* yang didapat oleh *postgeneration* adalah Revolusi Kuba. Revolusi Kuba sendiri berlangsung dari tahun 1902 sampai tahun 1959, di mana kedudukan dari United States menunggangi konstitusi dan sistem perekonomian yang ada di pulau tersebut. Kedudukan U.S di Kuba telah membawa dominasi yang kuat dari sektor ekonomi, kekuatan militer, serta menimbulkan gangguan resesi ekonomi dan politik yang berakibat pembentukan budaya khususnya identitas nasional orang – orang Kuba (Chomsky, 2015, hal. 20)

Tahun 1905, lebih dari 60 persen tanah di pulau Kuba telah diambil alih oleh U.S. Lebih lanjutnya kekayaan alam yang dimiliki Kuba seperti produksi gula, tembakau, pertambangan nikel dan sistem komunikasi telah didominasi oleh perusahaan U.S. Orang–orang Kuba telah berjuang sejak 1898 untuk mendapatkan kemerdekaannya dari kontrol yang dilakukan U.S, sebuah neo-kolonialisme yang berlanjut dengan kekuasaan ekonominya di beberapa posisi ideal memicu pergerakan yang ada seperti Jose Marti beserta tokoh–tokoh intelektual yang ada di Eropa dan Amerika (Chomsky, 2015, hal. 24) Di sini bentuk resistensi juga di tunjukan oleh masyarakat kelas bawah, aktivis militer dan mereka rela untuk mati demi adanya revolusi yang sudah tidak cukup lagi untuk mempercayai keadaan di era pemerintahan Baptista. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Fidel bahwa “berjuang sampai mati untuk revolusi lebih mudah, mencintai adanya revolusi daripada mempercayai revolusi itu sendiri (Guerra, 2012, hal. 171)

Novel karya Chanel Cleeton dengan judul *Next Year in Havana* di pandang penulis mempunyai hubungan dengan beberapa proses transmisi dalam kajian *postmemory*. Chanel Cleeton sendiri merupakan penulis wanita Cuban-American yang dulu dari keluarganya merupakan *exodus* revolusi Kuba. Dalam cerita *Next Year in Havana* disajikan dengan *dual-timeline* berbeda antara kisah dari nenek dan sang cucu. Setelah kematian dari sang nenek yang bermigrasi di Florida—Revolusi Kuba—

Marisol Ferera berlibur di tanah kelahiran Elisa sang nenek di Havana, Kuba untuk mengunjungi tempat keluarga yang masih tinggal dan mempunyai misi membuka rahasia selama revolusi. Tahun 1958, keluarga Elisa Perez merupakan orang terpandang di Kuba dengan perusahaan gulanya, sampai pada suatu waktu harus merasakan gejolak politik yang terpaksa pindah ke Amerika. Kemudian bagian cerita lainnya, tahun 2017 seorang jurnalis majalah liburan bernama Marisol tenggelam dalam cintanya di Havana dan berusaha menggali kisah–kisah romantis dari sang nenek melalui beberapa tokoh Luis, Ana dan Pablo. Sang nenek juga memberi pesan kepada Marisol untuk melabuh abu kematian di tanah Kuba sebagai bentuk kecintaannya dengan tanah kelahiran.

Novel di sini selain sebagai bentuk karya sastra juga menjadi langkah strategis untuk bisa mendiami perasaan, mengartikulasikan bagian-bagian kenangan yang bersifat krisis dibandingkan dengan cara oral yang kurang efektif. Menuliskan ingatan melalui karya sastra merupakan jalan lain untuk menghindar dari luka yang mendalam demikian juga upaya yang ekspresif dan imajinatif atas kenangan yang terjadi di masa revolusi. Maka peran sastra dibutuhkan pengarang dalam tindakan menjauhkan perasaan yang traumatis.

Memori yang didapat oleh *post-generation* seringkali didapat tidak secara utuh, sehingga peristiwa yang diperoleh juga setengah– setengah. Koneksi peristiwa masa lalu yang terus terepresi membawa individu memiliki keinginan lebih untuk mengungkap objek yang belum utuh, memori berbicara untuk segera diselesaikan dan terus mewujud dalam ingatan. Keadaan ini membawa pada individu untuk merekonstruksi memori–memori yang terpisah dengan *returning the journey*. Sebuah perjalanan untuk napak tilas melihat bukti–bukti peristiwa yang masih ada atau mengali sejarah masa lalu.

Teori *postmemory* pertama berkembang pada peristiwa Holocaust yang dicetuskan oleh Marianne Hirsch dari imajinasi dan kreasinya akan peristiwa tersebut. kemudian wacana tersebut berkembang ke penelitian selanjutnya

yang diangkat dalam tesis berjudul *Carrying Palestine: Preserving the “Postmemory” Palestine Identity and Consolidating Collective Experience in Contemporary Poetic Narratives* (Uebel, 2014). Dalam penelitian ini mengidentifikasi efek proses transmisi memori pada kasus orang-orang Palestina setelah 1967. Hasil yang didapatkan di penelitian ini adalah narasi *postmemory* yang terjadi di abad pertengahan khususnya generasi muda harus menanggung perbedaan cerita, perselisihan dan bertanggung jawab menghidupkan kembali tradisi kesusastraan Arab sekaligus prinsip orang palestina. Berikutnya, penelitian dari (Mikowski, 2020) dengan judul *Paul Lynch’s Grace and the “Postmemory” of the Famine*. Dalam Novel Famine karya Grace di sini mendiskusikan secara historis dan emosional bahwa cerita fiksi tersebut adalah bentuk dari adanya trauma, sejarah dan dampak tragisnya. Di mana Lynch mengajak pembaca untuk lebih menginternalisasi realitas masa lalu di Novel Famine.

Di antara penelitian mengenai identitas kolektif orang Palestina dengan mengetahui dari akar kesusastraan Arab juga Novel Famine dari Grace yang menceritakan kisah tragis dan realisasi masa lalu yang mengerikan. Selanjutnya, peneliti akan mengambil sisi upaya transmisi dan rekonsiliasi akan identitas Cuban-American di Novel *Next Year in Havana*. Cerita dari Revolusi Kuba dalam Novel menjadi menarik dan menjadi berbeda dari penelitian lain yang telah banyak bercerita perang, pembantaian dan *ethnic cleansing*.

Sejarah yang ditinggalkan dari peristiwa-peristiwa traumatis terus menjadi kesan dan dikenang. Peristiwa traumatis itu akan menjadi memori kolektif yang akan terus diproduksi dan direpetisi melalui transmisi antargenerasi. Di mana narasi *posttraumatic* yang berulang juga sangat efektif memicu gangguan mental dari generasi keturunan para korban dan pelaku kejahanan (Daphne Seemann, 2011, hal. 162). Keluarga menjadi kemungkinan yang paling mendasar memori tersebut bisa diwariskan meskipun lingkungan luar juga berpengaruh terhadap individu dalam mengetahuinya. Kemudian yang menjadi

pertanyaan adalah, Bagaimana penggambaran memori itu ditransmisikan sebagai upaya rekonsiliasi masa sekarang dalam novel *Next Year in Havana*? Dengan analisis dari Hirsch tersebut, peneliti berupaya membahasnya dalam beberapa bentuk transmisi.

METODE

Untuk mendapatkan pengetahuan suatu objek diperlukan adanya sebuah metode penelitian dengan adanya kesesuaian objek dan teori. Kemudian sebagai pembuktian hipotesis diperlukan data-data empirik dan data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hubungan antar data.

Dalam metode penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama merupakan pengumpulan data kemudian tahap kedua yaitu analisis data. Metode penelitian sendiri merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan tentang objek tertentu, yang harus sesuai kodrat keberadaan objek itu sebagaimana telah dinyatakan dalam teori (Faruk, 2012, hal. 55). Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif historis dan kausal dengan menyesuaikan objek penelitian berupa teks sastra

Pada pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu pengumpulan data Primer dan Sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, frasa dan klausa yang merupakan endapan dari transmisi memori dan rekonsiliasi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari beberapa referensi sejarah yang bermuara pada novel dan relevan seperti jurnal, buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teori yang dipakai. Selanjutnya sumber data teks diperlukan untuk diklasifikasikan dalam satuan teks yang merupakan gambaran dari transmisi memori dan rekonsiliasi.

Kemudian pada metode penelitian ini menggunakan metode simak. Langkah-langkahnya melalui menyimak intensif, menyeleksi data-data yang relevan dan menganalisis data yang diseleksi dengan teori yang digunakan.

Dalam analisis data yang fungsinya

untuk menemukan hubungan antar variabel, diperlukan konsep teoritis postmemory dari Marianne Hirsch. Variabel pertama yang merupakan transmisi memori, peneliti menggunakan metode historis dari karya *Next Year in Havana*. Selanjutnya hasil dari novel yang berupa transmisi dianalisis dengan metode deskripsi. Data analisis transmisi tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui upaya rekonsiliasi sampai tahap apa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transmisi Familial

Sebuah kisah lintas generasi antara nenek dan cucu yang memiliki pertautan peristiwa tragis di masa yang berbeda. Kisah yang dimulai dari ingatan traumatis Elisa walaupun sudah sangat renta masih nampak jelas ketika dirinya menceritakan kisahnya kepada sang cucu Marisol. Kisah mengenai memori revolusi Kuba di tahun 1958-1959 nampak sangat meninggalkan luka trauma yang tidak bisa dilupakan sampai mati. Hal ini merupakan bentuk dari “*lived memory*” yang mana akan sangat susah hilang daripada “*imagined memory*”: memori yang tersebar secara masif seperti halnya media politik dan informasi teknologi (Huyssen, 2003, hal. 17).

Revolusi Kuba menjadi salah satu peristiwa besar yang merenggut banyak warga sipil dikarenakan pemimpin diktator mereka: Presiden Batista yang ditunggangi kepentingan ekonomi dan politik oleh United States. Pergolakan politik yang semakin memanas dengan tokoh Fidel Castro untuk upaya revolusinya terhadap Kuba memberi dampak yang besar terhadap kestabilan negara Kuba.

Pada tahun 2017 Marisol yang merupakan karakter utama dalam novel, meminta neneknya untuk bercerita mengenai Kuba di masa lalu sebelum mengungsi di Miami Florida. Elisa sang nenek bercerita secara praktis, artinya dia mentransmisikan memorinya secara langsung dalam lingkup keluarga. Transmisi memori di sini melalui media foto saat mereka duduk bersama dalam satu ruangan. Foto tua di dalam ruang bercerita mereka menjadi jangkar masa lalu yang efektif

untuk menautkan kenangan, memeluk ingatan-ingatan nenek dalam suasana Kuba di waktu dahulu. Berikut kutipan narasi mengenai imajinasi nenek atas Kuba di novel.

“We’d sit in the living room of my grandparent’s sprawling house in Coral Gables, she’d show me old photos that had been smuggled out of the country by intrepid family members, weaving tales about her life in Havana, the adventures of her siblings, painting a portrait of a land that existed in my imagination. Her stories smelled of gardenias and jasmine, tasted of plantains and mamey, and always, the sound of her old record player. Each time she’d finish her tale’s smile and promise I would see it myself one day, that we’d return in grand style, reopening her family’s seaside estate in varadero and the elegant home that took up nearly the entire block of a tree-lined street in Havana” (Cleeton, 2018, hal. 5)

Kutipan dari narasi tersebut menggambarkan proses transmisi memori masa lalu terhadap cucu perempuannya sebagai generasi kedua. Deskripsi yang diberikan sang nenek melalui foto tua dengan anggota keluarga di gambarnya mengenai kehidupan di Havana, petualangan saudara perempuan bagian-bagian pulau yang menjadi sejarah. Proses *recalling* tak sampai hanya mengenai kehidupan di Havana melalui images, namun kisah tragis yang menyertai kehidupan masa lalu seperti halnya Andreas Husyean dalam (Alloa et al., 2016, hal. 4) bahwa bentuk dari media sangat berpengaruh sebagai *carrier* dari memori selain antar generasi dan personal. Dalam hal ini, foto yang merupakan bentuk media menjadi penting dalam proses transmisi familial dikarenakan foto mampu menghubungkan atau sebagai *carrier* yang otentik dalam membenamkan dari peristiwa traumatis.

Transmisi traumatis *postgeneration* dirasakan dengan *deep personal collection*, artinya cerita tragis itu mampu terkoleksi atau terinternalisasi diri secara mendalam oleh Marisol yang masih mempunyai sanad yang sama keturunan satu darah sehingga ingatan tersebut bisa lebih kuat. Sebagai cucu dari Elisa,

Marisol juga menjadi agen historis di mana dia juga bisa membawa trauma personal, kolektif dan kultural. Transmisi dalam novel terjadi ketika Elisa menuliskan surat yang menceritakan kisah mengenai Kuba. *Postgeneration* di sini memanfaatkan waktunya untuk bisa mengingat kembali *recalling* pada sang nenek.

“.....I always dreamed Fidel would die before me, that I would return home. But now my dream is a different one. I am an old woman, and I have come to accept that i will never see Cuba again. But you will....”

“I slip the letter back into my purse, the words blurring together. It's been six months, and yet ache is still here, intensified by moments when I feel her loss acutely when she should beside me and is not” (Cleeton, 2018, hal. 7)

Kutipan tersebut menarasikan sosok Elisa yang sangat berkeinginan untuk bisa kembali menjumpai tanah Kuba. Sementara kerinduan tersebut tidak memungkinkan untuk dijumpai secara fisik dikarenakan usia dan ketidakmampuan diri untuk menempuh jarak yang jauh. Di lain hal, Elisa begitu mendambakan untuk bisa melihat Fidel mati sebelum dirinya. Lebih jauhnya, luka masa lalu masih dirasakan oleh Elisa mengenai perjuangan yang dialami di masa revolusi atas kerusuhan, ketidakadilan dan penderitaan dirinya yang baru mengandung seorang anak, ditinggalkan oleh kekasihnya dalam misi perjuangan revolusi.

Sebuah wasiat Elisa untuk berkunjung ke Kuba harus dituntaskan oleh Marissol. Melengkapi memori yang belum utuh atas cerita yang diterimanya dengan cara melihat kehidupan Kuba di waktu dahulu dengan sudut pandang sekarang. Membenamkan diri tahun-tahun perjuangan sang nenek pada saat revolusi. Dalam hal ini Marissol juga memperbarui pengetahuan sejarah saat kediktatoran berlangsung untuk bisa lebih diterima atau dimaafkan. Kutipan mengenai kerinduan sang nenek dapat dijumpai dalam sesi wawancara dengan Chanel Cleeton di laman *online the joy of binge reading*:

“I know my grandparents certainly held that longing to return throughout their

lives. So i dont think it is a sentiment that many people share who are separated from their homeland” (Jennys, 2019).

Sebuah ungkapan dari wawancara Chanel menjadi lebih terang jika keterikatan tubuh atas tanah kelahiran tidak bisa hilang. Dengan begitu *rememory* atau ingatan yang langsung dialami generasi awal terus tinggal dan *imprint* di kepala sang nenek. Ingatan akan kejadian yang traumatis meskipun keadaan terus berbeda dan waktu yang mengubah peristiwa dan kejadian baik itu yang konstruktif atau subversif dari alam maupun manusia akan tetap tinggal di sana di dunia generasi yang menyaksikan.

Bagian keluarga menjadi penting khususnya nenek dan cucu dalam mentransmisikan memori. Keintiman di ruang keluarga inilah proses transmisi itu menjadi efektif untuk diterima pihak receiver. Narasi atas peristiwa tragis diterima dengan sukarela oleh Marisol, tentu saja dia juga mengorbankan ruang memorinya untuk ditempati *rememory* dari nenek dengan konsekuensi dia juga terlibat akan hal yang traumatis di masa lalu.

Transmisi Afiliatif

Dalam novel ini transmisi juga terjadi melalui afiliatif. Transmisi afiliatif di sini mempunyai arti memori yang ditransmisikan di luar hubungan keluarga. Pendek kata, agen *postgeneration* mengadopsi memori yang bersumber dari media, *living connection* benda-benda yang memiliki nilai sejarah, kemudian agen yang mempunyai wewenang untuk menyampaikan peristiwa penting.

Berangkat dari wasiat untuk melabuh abu kematian nenek ke Havana Kuba, Marissol juga memiliki misi untuk pekerjaanya sebagai seorang jurnalis. Setelah sampai di tanah kelahiran nenek Marissol dipertemukan oleh Luis yang menjadi pemandu wisata selama Marissol menghabiskan waktunya di Kuba. Luis yang mengadopsi memori-memori mengenai Kuba yang lengkap memberikan banyak deskripsi dalam perjalanannya bersama Marisol menuju Miramar ke Old Havana, Marisol kagum mengenai bagunan-bagunan dan images ikonik yang dilihatnya.

"In the eighties, this neighborhood was designated as a UNESCO World Heritage Site," Luis explained. "there's a movement in place to preserve many of buildings, but it hasn't been easy. Most Cubans aren't necessarily historians by natures" (Cleeton, 2018, hal.120)

Kutipan tersebut menjelaskan bagunan yang memiliki sejarah tentang orang-orang Kuba dengan perjuangan masa lalu. Perjalanan pemahaman Marissol menjadi lebih jauh lagi, yang pada kesempatan sebelumnya ia hanya mendapat informasi hanya melalui Elisa, sekarang *rememory* itu dihidupkan lagi. Melalui bagunan, gambar ikonik dan situs bersejarah itu menjadi memori traumatis masa lalu yang diceritakan oleh Tokoh Luis, Marissol bisa terlibat secara perasaan dengan melihat realitas tempat bersejarah. Ingatan yang pernah dinarasikan Elisa atau memori awal sekaligus menjadi pertemuan memori yang bersifat afiliatif dari Luis untuk bisa diadopsi agen *postgeneration* menjadi semakin utuh. Narasi-narasi yang diterima dari Luis menjadi penghubung dengan memori awal dari Elisa melalui adanya media. Media dalam hal ini adalah situs bangunan, dengan kata lain Luis juga turut membangun dan menghidupkan imajinasinya selama ini dan banyak melampaui memori awal yang diterimanya.

"Practically, I suppose. There's a luxury in historiography most Cuban lack. They're too occupied with surviving in the presents to spend their time living in the past. Plus, there's the added difficulty of how much the narrative of the past has been shaped for them and how difficult it is to get honest information out of the regime" (Cleeton, 2018, hal. 120).

Pertemuan Marissol dengan Luis sebagai pemandu wisata di Havana sekaligus menjadi partner berkunjung ke situs bersejarah dalam perjalanan dari Miramar ke Old Havana. Di Old Havana ini menjadi tujuan banyak turis untuk mengabadikan kenangan mereka dengan berlatar bangunan klasik. Pada perjalanan Marissol dan Luis menjadi momen memori itu dibuka lagi tentang peristiwa lampau. Media tempat klasik yang sifatnya diam mampu

memberikan kesan dan menautkan kembali cerita dari nenek, kejujuran dari tempat tersebut sangat berarti bagi perjalanannya.

Berdasarkan transmisi dilakukan oleh Luis sekaligus menjadi proses *Returning Journey* dari Marisol. *Returning journey* dilakukan Marisol dengan menelusuri informasi melalui tokoh Luis. Marisol menggali detail informasinya tentang sejarah pengasingan orang Kuba di mana termasuk neneknya. Begitu banyak cerita-cerita peristiwa tersebut yang diceritakan secara oral saat kondisi masa revolusi yang dilakukan oleh Fidel, peristiwa yang sangatlah membekas ingatan itu sampai terbawa mereka ketika mereka pergi dari Kuba sekalipun.

Pada sumber yang lainnya, Chanel mendapatkan transmisi afiliatif dari pembentukan karyanya terutama saat revolusi berlangsung dari pembaca novelnya: orang-orang Kuba itu sendiri. Singkatnya, pembaca yang berasal dari Kuba adalah sebuah privilege sendiri untuk menarasikan apa yang sudah terjadi di peristiwa tragis saat revolusi. Penyampai sejarah justru lebih otentik karena telah diwarisi memori perjuangannya dari generasi awal yang menjadi saksi. Dalam hal ini terdapat wawancara dengan Chanel dalam laman *new cana and arien moms* berikut transkripsinya.

"I've also had privilege of connecting with Cuban readers who have shared their stories with me, and that has been incredible experience as well" (Town, 2020)

Pembaca yang berasal dari Kuba turut merekonstruksi memori Chanel. Fakta lainnya, mereka juga harus menanggung penderitaan yang dialami generasi satu darah yaitu orang Kuba. Komunikasi antara pembaca dan pengarang memiliki dampak untuk saling bersepakat, bersama mengisahkan kejadian masa lalu untuk diungkapkan lagi. Tentu membicarakan kejadian pahit di masa lalu tidaklah mengenakan, di lain hal ini juga menjadi celah untuk mereka bisa berbagi bahkan melepaskan beban dari ketidakmampuan diri yang harus mereka terima—kesedihan penyintas pasca revolusi. Karena mereka telah disatukan dalam makna, simbol yang sama membuat komunikasi itu menjadi satu wilayah yang sama

dan berupaya lebih bisa menerima atas revolusi yang terjadi.

Hypermazuline terhadap Presiden Batista

Dalam proses transmisi familial dan afiliatif pada novel *Next Year in Havana* ini tokoh Marisol memiliki krisis memori. Krisis memori yang dialami oleh Marissol terutama mengenai identitas sebagai bagian dari orang Kuba. Kesadaran identitas Marissol terhubung dengan status kakek dan nenek yang merupakan orang Kuba dan dia mengafirmasi statusnya. Untuk menjawab krisis tersebut upaya Marissol adalah berkunjung ulang menghubungkan dirinya dengan keluarga yang masih ada di Havana.

Krisis memori terjadi karena memori dari narasi nenek akan kenangan hidup semasa di Kuba masih parsial, terkadang selalu muncul untuk dilengkapi rasa penasaran tersebut dan terus terbayang—bayang. *Returning journey* atau perjalanan kembali Marisol merupakan upaya melengkapi memori yang ia peroleh untuk menggali kebenaran. Dengan mengunjungi kota Havana dan segala tempat—tempatnya atau napak tilas dari kehidupan nenek di masa lalu, itu merupakan bentuk dirinya melihat realitas lebih dekat dengan gambaran sebenarnya.

Kenangan nenek yang sering direpetisi tak hanya mengenai tampilan Kuba yang indah saja, tetapi di masa muda yang penuh tragedi khususnya saat revolusi itu berlangsung juga masih memenuhi ruang memorinya. Kekejaman di masa revolusi membuat ekonomi rakyat menjadi sangat tidak stabil telah menimbulkan kebencian sendiri bagi orang Kuba. Di mana presiden kala itu: Batista yang telah menyelewengkan kekuasaan dengan terus menguras sumber daya alam Kuba.

Karakter Batista dalam novel ditampilkan sebagai *Perpetrator* yang otoriter dengan menguasai berbagai ritel di bidang ekonomi dan kekuatannya sebagai presiden semakin memperluas usaha untuk melanggengkan kekuasaan. Namun akibat dari semua itu orang Kuba merasakan kesengsaraan dan ketidakadilan yang terus berlangsung, mereka teralienasi oleh peraturan pemerintah dengan ideologinya.

“The story of Cuba is one of struggles and strife. When we were girls, we were kept from most of it, but the edges seeped through, crawling over the gates. Batista was a harsh president. He loved sugar, loved the money that flowed into the country overseas, but he didn’t love the Cuban people. He wanted to be king over a people who didn’t want to be ruled” (Cleeton, 2018, hal. 151)

Pada kutipan tersebut merupakan cerita dari Ana teman Elisa mengenai situasi enam puluh tahun silam. Ketika saat hidupnya banyak kehilangan kebebasan, merasa terasingkan dari suasana politik era Batista. Presiden Batista yang dianggap pemimpin yang kejam, begitu mencintai kekayaan dan uang dari produksi gula namun tak suka dengan orang-orang Kuba sendiri. Pemimpin yang otoriter dengan kendali peraturannya.

“Look at what Batista has turned us into. Look what he has brought into the country. Gangster and drugs—that is Batista’s legacy. Not to mention the casinos, the hotels. He has handed our country over to Americans. They have more power here in a foreign land than we have in our home. And in turn they give Batista military aid, weapons he uses against his people to maintain an iron grip on the country. The Americans preach liberty, and freedom, and democracy at home, and practice tyranny throughout the rest of the world. Batista is a despot you know this” (Cleeton, 2018, hal. 104)

Dari narasi tersebut dijelaskan bahwa presiden Batista sangat mendominasi dengan kebijakannya yang tidak memihak kepentingan rakyat. Kecenderungan pemimpin zalim terlihat dari warisan yang ditinggalkan berupa narkotika dan Gangster. Hal yang dirasakan lain berupa kekuatan dengan keberpihakannya terhadap orang-orang Amerika, tanah-tanah yang seharusnya milik orang kuba dirampas begitu saja menjadi ladang perjudian dan hotel. Tindakan represif juga dilakukan terhadap orang-orang yang melawan dengan senjata beserta pasukan militer untuk menormalisasi rakyat Kuba. Semua hal dominasi ini terus

direpetisi oleh pengarang dalam novel dengan narasi Batista sebagai Hypermazculine.

“.....anytime we made progress, anytime we attempted to reach the Cuban people, to spread our message in newspaper articles or on the radio, our words and actions were censored, our supports haunted. Batista controls everything—the military, the media, the economy. We never stood a chance. And aren’t just fighting Batista: we’re fighting the United States who supports him year after year, who give him weapons he uses to kill his own people to maintain his hold on our island.....” (Cleeton, 2018, hal. 84)

Feminized terhadap orang-orang Cuba.

Keberpihakan penulis pada sudut pandang novel ini terlihat jelas dengan adanya dua kelompok yang berbeda. Narasi dukungan atas hak-hak perempuan dalam mendapatkan pengakuan yang sama tanpa adanya diskriminasi dan suplai donasi keterlibatan dalam kampanye Batista tampak bisa dijustifikasi jika pengarang terlihat jelas dengan pola pembelaan, pengakuan kepada siapa dan apa keberpihakan itu diutarakan. Dalam novel ini hypermasculinized terhadap kelompok Batista, dan Feminized terhadap orang-orang Kuba digambarkan oleh Marisol. Menurut (Hirsch,2012 hal. 140) bahwa strategi *cropping* merupakan strategi yang sering penulis *postgeneration* lakukan di dalam karyanya untuk memberi efek melemahkan. Dengan kata lain bahwa terdapat objek atau kondisi sebenarnya yang dihilangkan atau disangkal, lebih lanjutnya menurunkan resolusi pandangan pembaca untuk bisa dilihat secara kritis dan objektif. Misalnya, kondisi antara korban dan kejadian perang yang sebenarnya terlihat dramatis dan tragis dalam gambar, setelah dihilangkan beberapa bagian penting dalam perang hanya terlihat sebagai sejarah yang tak spesifik.

Cropping yang dilakukan pengarang di sini: Chanel tidaklah menggeneralisasi orang-orang Kuba sebagai *victim* yang pada kondisi sebenarnya mengalami keterpurukan luar biasa. Narasi yang dibangun Chanel juga menampilkan Batista sebagai orang yang peduli dengan

orang Kuba khususnya perempuan kemudian dukungan keberpihakan untuk mencalonkan presiden.

“Batista has been in power for over half my life. His first term they say he was somewhat progressive—he gave us the 1940 Constitution we aspire now, which among others things protected women from discrimination based on their gender and gave them right to demand equal pay.” (Cleeton, 2018, hal. 99)

“...my father was one of the men who donated large sums of money to Batista’s presidential campaign years ago, is frequently welcomed at the Presidential Palace. How can I condemn my own family, my parents?” (Cleeton, 2018, hal. 104)

Pada kutipan novel tersebut menunjukkan rasa keberpihakan penulis terhadap Batista. Pandangan universal kelompok Batista sebagai prepertator terlihat kabur dengan narasi di atas. Narasi yang dibangun itu melalui tokoh Ana Rodriguez yang menghilangkan *stereotype* kediktatoran yang juga mempunyai sisi lain positif. Hal ini juga memberi bukti jika kekuasaan Batista juga membuat progres dengan memberikan konstitusi perlindungan diskriminasi terhadap gender dan memberikan upah yang dinilai sama.

Narasi keberpihakan juga terjadi saat Elisa membenarkan bahwa sebelum Presiden Batista menjadi pemimpin di Kuba, dorongan finansial untuk memuluskan menjadi orang terpenting juga diberikan melalui keluarganya dalam proses kampanye di tahun-tahun sebelumnya.

Returning Journey dalam upaya Rekonstruksi Memori

Kerinduan terhadap Kuba yang diceritakan Elisa kepada Marisol terlihat dalam pesan terakhirnya untuk melabuh abu ketika sudah meninggal.

“When I die, take me back to Cuba. Spread my ashes over the land I love. You’ll know where.” (Cleeton, 2018, hal. 6)

Misi napak tilas Marisol dilakukan untuk mendekatkan realitas-realitas yang sebelumnya

diceritakan oleh sang nenek. Perjalannya menemui kerabat dan juga teman satu zaman dari Elisa telah memberi informasi yang lebih luas tentang memori yang sebelumnya masih samar-samar. Abu dari sang nenek dibawa kembali ke tanah kelahiran di Havana Kuba menjadi bentuk memori traumatis Marisol di saat-saat mengingat sang nenek, hal yang dirasakan pada era revolusi.

Memori traumatis masa lalu melalui berbagai transmisi selama di Kuba dengan pertemuannya pada kekasih Elisa Perez, Pablo akhirnya membawa jawaban dari asumsi-asumsi yang belum lengkap. Sejarah yang sebelumnya tersebar tentang kematian Pablo kekasih Elisa akhirnya menemukan sebuah kebenaran jika dia masih hidup. Pertemuan Pablo dan Marisol membawa mereka bisa saling memperbaiki memori yang tidak utuh khususnya dari *postgeneration*.

"I see traces of my father in him: the eyes, the mannerism, the build....."yes i do. I take a deep breath. "You are the man from the letters". "Aren't you? My grandmother love you". You loved her" (Cleeton, 2018, hal. 272)

Kunjungan Marisol ke Havana akhirnya juga menemukan fakta baru tentang kakeknya yang ternyata masih hidup. Narasi di atas menjadi bukti akan identitas mengenai status Marissol jika Pablo kekasih Elisa juga merupakan kakek sedarah dari Marissol, buah dari cinta mereka Elisa dan Pablo sewaktu masih di Kuba sebelum Elisa menjadi korban *exile* dan pergi ke Miami. Komunikasi Elisa dengan Pablo sebelumnya masih sering berbalas sampai akhirnya harus dipisahkan dengan keadaan. Pertemuan Marissol dengan Pablo saat agenda perjalanan kembali menuai kegagatan di kala Marissol menatap wajah Pablo, keidentikan mata dan perangai menghubungkan ulang dengan surat yang telah dituliskan Elisa.

Dalam upaya rekonstruksi saat berkunjung ke tanah air keluarganya, sekaligus menautkan ulang dengan keluarga lama. Tak berhenti dengan komunikasi keluarga, *returning journey* Marissol menjadi misi tersendiri sebagai agen *postgeneration* pada rasa kepedulian identitas dan kesepakatan

untuk bisa menerima atas hal-hal traumatis yang ditanggung penyintas generasi pertama.

Hal yang traumatis generasi awal mencoba direfleksikan kembali di dalam karya *Next Year in Havana*. Novel menjadi media pengarang untuk bisa membangun kenangan yang emosional, meretraumatisasi yang dirasakan oleh penyintas. Karya sastra berupa novel juga upaya untuk membagikan perasaan kepada pembaca dan menuntaskan karya tersebut sebagai jalan meminimalisir trauma masa lalu. Refleksi perasaan dengan menulis menjadi kebebasan pengarang untuk mengutarakan secara personal atas keadaan yang traumatis jika dengan mengutarakan secara oral akan terasa sulit.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi arah transmisi memori dalam dua arah: familial dan afiliatif. Transmisi familial sendiri terjadi pada pengarang di lingkup keluarga secara intergenerational melalui sang nenek yang banyak bersinggungan tentang perjuangan dan revolusi. Selanjutnya, arah transmisi afiliatif didapati dalam narasi melalui situs sejarah saat kunjungan Miramar ke Old Havana dan orang-orang pemilik sejarah Kuba di masa lalu yaitu para pembaca dari penulis itu sendiri dari generasi setelahnya, *postgeneration*.

Dalam korelasi antara transmisi familial dan afiliatif pada prosesnya, tokoh Marissol mengalami krisis memori. Krisis memori mengenai identitas diri seorang Kuba. Kondisi *lack* dari Marissol menautkan kembali kenangan-kenangan dari narasi nenek yang pernah dia terima. Kenangan atau memori menautkan pada peristiwa revolusi antara *victim* dan *perpetrator*. Pengarang menggambarkan dominasi yang kuat presiden Batista atas kekuasaan, kebijakan yang sewenang-wenang serta kepentingan yang hanya memihak dirinya. Hal ini terus direpetis pengarang dalam karya novel sebagai Hypermazculine. Sedangkan orang-orang Kuba digambarkan oleh pengarang sebagai Feminized.

Next Year in Havana menghubungkan

pengarang pada kerinduan di Kuba. Misi memenuhi identitasnya bergeser dengan melakukan perjalanan kembali untuk menemukan kembali keluarga sekaligus tanggung jawab agen *postgeneration* dalam bersepakatan akan trauma masa lalu. Lebih dari itu, karya Novel di sini sekaligus berposisi sebagai refleksi pengarang dan menginternalisasi apa yang dirasakan generasi awal akan hal yang emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloa, E., Bayard, P., & Phay, S. (2016). *Figurations of Postmemory: An Introduction. Journal of Literature and Trauma Studies*, 4(1–2), 1–12. <https://doi.org/10.1353/jlt.2016.0005>
- Chomsky, A. (2015). *A history of the Cuban Revolution*. John Wiley & Sons Inc; /z-wcorg/.
- Cleeton, C. (2018). *Next year in Havana* (First Edition). Berkley.
- Daphne Seemann. (2011). Moving beyond Post-Traumatic Memory Narratives: Generation, Memory and Identity in Doron Rabinovici, Robert Menasse and Eva Menasse. *Austrian Studies*, 19, 157. <https://doi.org/10.5699/austrianstudies.19.2011.0157>
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Frosh, S. (2019). *Those who come after: Postmemory, acknowledgement and forgiveness*.
- Guerra, L. (2012). *Visions of power in Cuba: Revolution, redemption, and resistance, 1959-1971*. Univ. of North Carolina Press.
- Hirsch, M. (1992). Family pictures: Maus, mourning, and post-memory. *Discourse*, 15(2), 3–29.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of postmemory: Writing and visual culture after the Holocaust*. Columbia University Press.
- Huyssen, A. (2003). *Present pasts: Urban palimpsests and the politics of memory*.
- Stanford University Press.
- Mikowski, Sylvie. 2020. “Paul Lynch’s Grace and the ‘Postmemory’ of the Famine.” *Etudes Irlandes, Presses Universitaires de Rennes* 2:149–62.
- Uebel, Carly Melissa. 2014. “Carrying Palestine: Preserving the ‘Postmemory’ Palestine Identity and Consolidating Collective Experience in Contemporary Poetic Narratives.” Robert D. Clark Honors College, Oregon.
- Whitehead, A. (2009). *Memory* (1st ed). Routledge.

Sumber Laman

- Catherine, (2018). *Next Year in Havana—A Stunning Story of Love and Family*. retrieved from. www.silverpetticoatreview.com. (accessed on 30 Oktober 2020).

- Cleeton, Chanel, (2018). Chanel Cleeton Author Interview. retrieved from. www.jeanbooknerd.com. Accessed on (30 Oktober 2020).

- Jennys, Jennys. 2019. “Chanel-Cleeton-Cuban-Serendipidity.” *Thejoysofbingereading.Com*. Retrieved January 27, 2021 (<https://thejoysofbingereading.com/chanel-cleeton-cuban-serendipidity/>).

- Town, Around. 2020. “An Interview with Author Chanel Cleeton.” *Https://Newcanaandarienmoms.Com/*. Retrieved March 5, 2021 (<https://newcanaandarienmoms.com/an-interview-with-author-chanel-cleeton/>).

